

ISLAM SEBAGAI OBJEK STUDI DAN PENELITIAN DARI PENDEKATAN KEILMUAN

¹SYAFRIANTO, ²MARHADI EFENDI, ³TAMRIN KAMAL, ⁴ROSNIATI HAKIM,
⁵JULHADI

¹²³⁴⁵Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: syafriantoa8@gmail.com, marhadiefendi1964@gmail.com

Abstract: *Islam as an object of scientific study has attracted the attention of researchers from various scientific disciplines because of the complexity of its spiritual, social, cultural, political and economic dimensions. This article aims to explain the multidisciplinary approach in Islamic studies, analyze the challenges faced, and assess its relevance in the global and contemporary context. This research uses historical, sociological, anthropological, philosophical and theological approaches, and integrates qualitative and quantitative methods to provide a comprehensive understanding. The research results show that Islamic studies are not only relevant for understanding religious teachings, but are also important in responding to contemporary challenges such as radicalism, Islamophobia and identity crises. This study also reveals how the integration of Islamic scientific traditions with modern technology can support the development of science and a more inclusive society. The implications of this research emphasize the need for an integrative and bias-free approach to produce deep and contextual insights in Islamic studies.*

Keywords: *Islamic Studies, Multidisciplinary Approach, Research Methods, Contemporary Challenges, Science Integration*

Abstrak: Islam sebagai objek studi ilmiah telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu karena kompleksitas dimensi spiritual, sosial, budaya, politik, dan ekonominya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pendekatan multidisipliner dalam studi Islam, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta menilai relevansinya dalam konteks global dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan teologis, serta mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam tidak hanya relevan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga penting dalam menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme, Islamofobia, dan krisis identitas. Studi ini juga mengungkapkan bagaimana integrasi tradisi keilmuan Islam dengan teknologi modern dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat yang lebih inklusif. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang integratif dan bebas bias untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dan kontekstual dalam studi Islam.

Kata Kunci: Studi Islam, Pendekatan Multidisipliner, Metode Penelitian, Tantangan Kontemporer, Integrasi Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Studi tentang Islam sebagai objek penelitian keilmuan telah menjadi salah satu bidang kajian yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu (Sari dkk., 2024). Islam, sebagai agama yang dianut oleh lebih dari dua miliar manusia di seluruh dunia, menawarkan dimensi spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sangat kompleks. Keberagaman aspek ini menjadikan Islam sebagai subjek yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan-pendekatan ilmiah. Dalam konteks keilmuan, pendekatan multidisipliner dan interdisipliner diperlukan untuk memahami Islam secara komprehensif, baik dalam kerangka historis maupun relevansi kontemporer (Rohmatika, 2019).

Pentingnya pendekatan ilmiah dalam studi Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada masa keemasan Islam, para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mengintegrasikan tradisi keilmuan Yunani dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga melahirkan berbagai bidang ilmu baru. Warisan intelektual ini menjadi dasar bagi studi Islam di era modern, yang kini melibatkan berbagai

pendekatan keilmuan seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan teologi (Gutas, 2014). Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, studi tentang Islam juga semakin relevan untuk memahami dinamika masyarakat Muslim di tengah perubahan sosial yang cepat.

Salah satu alasan utama mengapa Islam menjadi objek penelitian yang penting adalah karena peranannya yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan (Digdoyo, 2018), tetapi juga sebagai panduan hidup yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan struktur sosial. Hal ini membuat kajian tentang Islam memiliki dimensi yang luas, mulai dari teks-teks agama hingga praktik sosial sehari-hari. Studi semacam ini membantu mengungkap bagaimana Islam beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan geografis yang berbeda (Hourani, 1978).

Selain itu, pendekatan ilmiah terhadap studi Islam juga penting dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Muslim di era kontemporer. Isu-isu seperti radikalisme, Islamofobia, dan perubahan iklim memerlukan pemahaman mendalam yang tidak hanya berbasis teologis tetapi juga sosiologis dan politis. Dengan demikian, penelitian tentang Islam tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga bagi masyarakat global dalam rangka menciptakan dialog antarperadaban yang lebih inklusif (Ferrari dkk., 2021).

Berbagai pendekatan keilmuan yang digunakan dalam studi Islam memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan objektif. Misalnya, pendekatan historis membantu memahami konteks lahirnya ajaran Islam dan perkembangan historisnya, sementara pendekatan sosiologis mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, pendekatan antropologis menyoroti dimensi budaya dan tradisi Islam, yang sering kali beragam dan kaya akan kearifan lokal (Sri dkk., 2021). Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya yang dinamis.

Kajian tentang Islam juga telah mengalami perkembangan metodologi seiring dengan kemajuan teknologi. Pendekatan kuantitatif, seperti analisis data besar (big data), semakin sering digunakan untuk memahami pola-pola perilaku umat Muslim di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan etnografi tetap menjadi alat yang penting untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pemahaman lokal tentang Islam. Kombinasi metode ini memungkinkan hasil penelitian yang lebih holistik dan mendalam (Bunt, 2018).

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam menjadikan Islam sebagai objek studi ilmiah. Salah satu tantangan utamanya adalah bias yang sering kali muncul dalam penelitian, baik yang berasal dari peneliti maupun dari lingkungan sosial dan politik. Misalnya, kajian tentang Islam di negara-negara Barat sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka terhadap umat Muslim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kritis dan inklusif dalam studi Islam untuk menghindari bias dan menghasilkan penelitian yang objektif dan bermanfaat (Said, 1978).

Selain itu, terdapat pula tantangan epistemologis dalam menjembatani antara pendekatan keilmuan dengan tradisi Islam. Dalam banyak kasus, pendekatan ilmiah yang bersifat sekuler sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam sendiri sangat mendukung integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, salah satu tujuan utama dari studi Islam adalah untuk menemukan titik temu antara tradisi keilmuan modern dan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya dapat saling melengkapi (Nasr, 2001).

Dalam konteks Indonesia, studi Islam memiliki peranan yang sangat penting mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Berbagai lembaga pendidikan dan penelitian di Indonesia telah menjadi pusat kajian Islam yang menghasilkan berbagai kontribusi signifikan, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Selain itu, keberagaman budaya di Indonesia memberikan kekayaan tersendiri bagi studi Islam, yang dapat menjadi model bagi kajian serupa di negara-negara lain (Muslikhah & Umar, 2023).

Penelitian tentang Islam juga memiliki relevansi praktis dalam membangun hubungan antaragama yang lebih harmonis. Dengan memahami Islam secara ilmiah, masyarakat non-Muslim dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang ajaran Islam, sehingga dapat

mengurangi kesalahpahaman dan konflik. Di sisi lain, umat Muslim juga dapat memperkaya wawasan mereka tentang agama melalui pendekatan keilmuan, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas keagamaan mereka dalam konteks global (Woodward, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai objek studi dan penelitian keilmuan menawarkan berbagai peluang dan tantangan yang memerlukan perhatian serius dari para akademisi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka pendekatan keilmuan dalam studi Islam, menganalisis tantangan dan peluang yang muncul, serta mengkaji relevansi pendekatan ini dalam konteks sosial dan global saat ini. Pendekatan yang integratif dan multidisipliner menjadi kunci untuk memahami Islam secara komprehensif. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner untuk menganalisis Islam sebagai objek kajian keilmuan. Pendekatan historis diterapkan untuk menelusuri perkembangan Islam sejak masa awal hingga relevansinya dalam konteks modern, mencakup analisis terhadap sumber-sumber primer artikel jurnal dan buku referensi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran Islam membentuk perilaku individu dan struktur sosial masyarakat Muslim, termasuk perannya sebagai sistem nilai yang memengaruhi dinamika sosial. Selain itu, pendekatan antropologis diterapkan untuk mengeksplorasi keberagaman budaya dan tradisi Islam yang berkembang di berbagai wilayah, seperti integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal. Kajian filosofis dilakukan untuk menganalisis konsep-konsep mendalam seperti tauhid, keadilan, dan hubungan antara tradisi intelektual Islam dengan filsafat modern. Metode penelitian ini juga melibatkan analisis literatur untuk memahami kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap peradaban global. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai Islam sebagai agama dan fenomena sosial-budaya.

C. Pembahasan

1. Islam Sebagai Objek Studi

Islam sebagai objek studi telah menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai disiplin ilmu, mencakup teologi, sosiologi, antropologi, filsafat, sejarah, hingga ilmu politik (Sari dkk., 2024). Kajian tentang Islam tidak hanya terbatas pada teks-teks keagamaannya, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi multidisipliner inilah yang menjadikan studi Islam relevan dan terus berkembang dalam konteks global.

Secara teologis, Islam sebagai objek studi berpusat pada kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran agama (Rahmadi dkk., 2024). Studi ini melibatkan tafsir, ilmu qira'at, dan ushul fiqh yang bertujuan untuk memahami hukum-hukum Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perkembangan tafsir modern saat ini tidak hanya berfokus pada aspek literal teks (Sani, 2024), tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis dalam interpretasi ajaran Islam. Kajian teologis ini menjadi landasan bagi studi-studi lainnya yang lebih aplikatif, seperti hukum Islam dalam konteks modern.

Dalam bidang sosiologi, Islam dipelajari sebagai sistem sosial yang membentuk perilaku individu dan struktur masyarakat. Emile Durkheim dalam kajian sosiologi agama mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi sosial sebagai pemersatu komunitas. Konsep ini relevan dalam studi Islam, terutama dalam melihat bagaimana ajaran-ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Misalnya, konsep zakat dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk menciptakan keadilan sosial (Sismita & Jamal, 2024).

Pendekatan antropologi terhadap studi Islam lebih menyoroti aspek budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Clifford Geertz dalam studi klasiknya tentang agama di Jawa menunjukkan bagaimana Islam terjalin dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk keberagaman yang unik seperti Islam Abangan, Santri, dan Priyayi. Pendekatan ini

penting dalam memahami pluralitas praktik keagamaan dalam Islam, khususnya dalam konteks negara-negara yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia (Geertz, 1976).

Kajian sejarah Islam sebagai objek studi juga sangat luas, mencakup periode awal perkembangan Islam di bawah Nabi Muhammad hingga ekspansi ke berbagai wilayah dunia. Studi ini membantu memahami bagaimana Islam berkembang dari agama lokal di Semenanjung Arab menjadi agama global. Penelitian sejarah juga mengungkapkan bagaimana dinamika politik, ekonomi, dan sosial memengaruhi perkembangan Islam dari waktu ke waktu. Misalnya, kajian tentang masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah sering kali menjadi referensi penting dalam memahami kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan (Hidayat, 2024).

Selain itu, filsafat Islam menjadi bidang kajian yang menarik karena melibatkan dialog antara tradisi intelektual Islam dan filsafat Yunani. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menunjukkan bagaimana Islam mampu berinteraksi dengan budaya intelektual lain tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks modern, filsafat Islam sering kali digunakan untuk menjembatani antara pendekatan keilmuan sekuler dan nilai-nilai keislaman (Nasr, 2001).

Kajian politik Islam juga merupakan dimensi penting dalam studi Islam sebagai objek penelitian. Islam tidak hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem politik yang menawarkan panduan tentang kepemimpinan, keadilan, dan tata kelola masyarakat. Studi ini relevan dalam memahami fenomena politik kontemporer di dunia Muslim, termasuk munculnya gerakan-gerakan Islamis dan tantangan demokrasi di negara-negara mayoritas Muslim. Kajian tentang politik Islam juga sering kali melibatkan analisis terhadap hubungan antara agama dan negara, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pemerintahan modern (Lapidus, 2014).

Metodologi dalam studi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dengan kemajuan teknologi. Pendekatan kuantitatif melalui analisis data besar telah memungkinkan studi Islam untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku umat Muslim dalam skala global. Misalnya, analisis media sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana isu-isu keagamaan dibahas dan diperdebatkan di ruang publik digital (Bunt, 2018). Di sisi lain, pendekatan kualitatif tetap menjadi metode utama untuk memahami dimensi subjektif dan pengalaman personal dalam Islam, seperti penelitian etnografi tentang ritual dan praktik keagamaan di komunitas lokal.

Dengan perkembangan metodologi ini, studi Islam sebagai objek penelitian semakin menunjukkan kompleksitas dan relevansinya. Penelitian tentang Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada solusi praktis untuk tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim di era kontemporer. Studi Islam yang integratif dan multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama ini dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian, Islam sebagai objek studi tetap menjadi salah satu bidang penelitian yang penting dan terus berkembang.

2. Pendekatan Keilmuan dalam Studi Islam

Studi Islam sebagai disiplin ilmu telah berkembang dengan pendekatan keilmuan yang beragam, memungkinkan analisis mendalam dan komprehensif terhadap Islam sebagai agama, sistem sosial, dan budaya. Pendekatan ini mencakup berbagai perspektif historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan teologis, yang masing-masing memberikan kontribusi unik dalam memahami Islam (Cannolly, 2016). Berikut ini adalah penjabaran rinci mengenai pendekatan-pendekatan tersebut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam studi Islam berfokus pada analisis perkembangan sejarah Islam, mulai dari masa awal di Semenanjung Arab hingga penyebarannya ke seluruh dunia. Pendekatan ini membantu memahami konteks lahirnya ajaran Islam dan peran sejarah dalam membentuk tradisi serta institusi Islam. Tokoh-tokoh seperti Marshall Hodgson dalam karyanya *The Venture of Islam* menguraikan bagaimana sejarah Islam bukan hanya sekadar kronologi peristiwa, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan dinamika sosial, politik, dan

budaya. Pendekatan ini juga mencakup kajian terhadap sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks sejarah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai makna dan relevansinya di masa kini (Cannolly, 2016).

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis mengkaji Islam sebagai sistem sosial yang membentuk perilaku individu dan masyarakat. Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi agama, menyatakan bahwa agama memiliki fungsi sosial sebagai pemersatu komunitas, yang relevan dalam memahami peran Islam di masyarakat. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran-ajaran Islam seperti zakat, shalat berjamaah, dan perayaan keagamaan membentuk struktur sosial. Selain itu, pendekatan ini juga menyoroti bagaimana umat Muslim merespons tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial (Setiawati dkk., 2024). Misalnya, konsep zakat dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang berkontribusi pada keadilan sosial dan ekonomi.

c. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis lebih menyoroti dimensi budaya dan tradisi Islam, terutama dalam konteks lokal. Clifford Geertz, dalam studinya tentang agama di Jawa, mengidentifikasi bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan variasi praktik keberagamaan seperti Islam Abangan, Santri, dan Priyayi (Geertz, 1960). Pendekatan ini membantu memahami pluralitas praktik Islam di berbagai belahan dunia, mulai dari tradisi sufi di Timur Tengah hingga praktik adat yang bercampur dengan ajaran Islam di Asia Tenggara. Penelitian antropologis sering kali menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna simbolis dalam praktik keagamaan.

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam studi Islam melibatkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep fundamental dalam ajaran Islam, seperti tauhid, keadilan, dan takdir. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menunjukkan bagaimana filsafat Islam mengintegrasikan tradisi intelektual Yunani dengan prinsip-prinsip Islam (Nasr, 2001). Di era modern, pendekatan filosofis digunakan untuk menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan sekuler dalam ilmu pengetahuan. Contohnya, kajian tentang etika dalam Islam sering kali digunakan sebagai landasan normatif dalam isu-isu kontemporer seperti bioetika, teknologi, dan lingkungan.

e. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis berfokus pada studi tentang doktrin dan ajaran Islam, khususnya melalui analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Kajian ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu qira'at, dan ushul fiqh. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan hukum Islam, baik dalam konteks historis maupun relevansinya saat ini. Misalnya, perkembangan tafsir modern yang mempertimbangkan konteks sosial dan historis membantu menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat Muslim (Erliyanto, 2024).

f. Kombinasi Pendekatan Keilmuan

Dalam praktiknya, studi Islam sering kali menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan berbagai perspektif. Kombinasi pendekatan historis dan sosiologis, misalnya, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam berkembang dalam konteks sosial tertentu. Di sisi lain, pendekatan antropologis dan filosofis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan konsep-konsep teologis Islam. Kemajuan teknologi juga berperan dalam memperkaya metodologi penelitian. Analisis data besar (big data) memungkinkan studi Islam untuk memahami pola-pola perilaku umat Muslim di era digital, sementara metode kualitatif seperti etnografi tetap relevan untuk mengeksplorasi dimensi subjektif dan pengalaman lokal (Bunt, 2018). Pendekatan keilmuan dalam studi Islam memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami Islam secara menyeluruh, baik sebagai agama, tradisi intelektual, maupun fenomena sosial-budaya. Dengan memadukan berbagai pendekatan ini, para peneliti dapat

menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan objektif, yang tidak hanya relevan bagi umat Muslim tetapi juga bagi masyarakat global dalam menciptakan dialog yang inklusif.

3. Metode Penelitian dalam Studi Islam

Metode penelitian dalam studi Islam memainkan peran penting dalam menghasilkan analisis yang akurat dan mendalam. Penggunaan metode yang tepat membantu peneliti memahami berbagai dimensi Islam, baik sebagai agama maupun fenomena sosial. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang umum digunakan dalam studi Islam (Sitorus, 2011):

a. Metode Kualitatif

Metode kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan fenomena dalam studi Islam. Pendekatan ini sering digunakan untuk memahami aspek-aspek subjektif dan kontekstual, seperti praktik keagamaan, interpretasi teks, dan dinamika komunitas Muslim. Contoh metode kualitatif dalam studi Islam meliputi:

- 1) **Wawancara mendalam:** Peneliti dapat menggali pandangan individu tentang praktik keagamaan atau nilai-nilai Islam.
- 2) **Observasi partisipatif:** Digunakan dalam kajian antropologis untuk memahami praktik keagamaan dalam konteks sosial tertentu.
- 3) **Analisis dokumen:** Kajian terhadap teks-teks agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur keagamaan lainnya.

Metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi pluralitas praktik Islam di berbagai konteks budaya dan geografis.

b. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik dan mengidentifikasi pola-pola perilaku dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini berguna untuk memahami fenomena secara luas dan generalis, seperti tren keagamaan, persepsi publik, atau pengaruh Islam terhadap struktur sosial. Contoh aplikasi metode kuantitatif dalam studi Islam:

- 1) **Survei:** Digunakan untuk mengumpulkan data tentang pandangan masyarakat Muslim terhadap isu-isu kontemporer.
- 2) **Statistik:** Analisis statistik membantu mengidentifikasi pola-pola dalam perilaku religius atau sikap terhadap kebijakan tertentu.
- 3) **Analisis data besar (big data):** Teknologi modern memungkinkan peneliti untuk menganalisis interaksi umat Muslim di media sosial atau platform digital lainnya (Bunt, 2023).

c. Metode Campuran (*Mixed Methods*)

Pendekatan campuran menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, wawancara mendalam dapat digunakan untuk melengkapi data survei, sehingga analisis lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian multidisipliner yang membutuhkan analisis mendalam sekaligus data statistik yang representatif.

d. Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan praktik Islam di berbagai konteks geografis, budaya, atau historis. Misalnya, penelitian dapat membandingkan interpretasi hukum Islam di Timur Tengah dan Asia Tenggara, atau melihat bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi lokal di wilayah tertentu. Metode ini juga sering digunakan untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam cara Islam dipraktikkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fleksibilitas Islam dalam berbagai konteks budaya.

e. Metode Etnografi

Etnografi melibatkan penelitian lapangan yang mendalam untuk memahami kehidupan komunitas Muslim secara holistik. Peneliti tinggal bersama komunitas yang diteliti untuk mengamati langsung praktik keagamaan, tradisi, dan interaksi sosial mereka. Etnografi sangat berguna untuk memahami Islam dalam konteks lokal, seperti praktik keagamaan masyarakat Muslim di pedesaan atau interaksi antara agama dan budaya dalam komunitas multietnis.

f. Metode Digital dan Virtual

Dalam era digital, metode penelitian berbasis teknologi menjadi semakin penting. Studi Islam menggunakan analisis media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk memahami bagaimana Islam dipraktikkan dan dipersepsikan di dunia maya. Metode ini relevan untuk memahami pengaruh globalisasi terhadap Islam serta dinamika otoritas agama dalam lingkungan digital (Bunt, 2018).

▪ Tantangan dalam Metode Penelitian Studi Islam

Meskipun berbagai metode tersedia, penelitian dalam studi Islam sering menghadapi tantangan, seperti:

- 1) **Bias Peneliti:** Peneliti mungkin membawa prasangka atau stereotip yang memengaruhi hasil penelitian.
- 2) **Aksesibilitas Data:** Dalam beberapa kasus, data primer seperti manuskrip atau wawancara sulit diakses.
- 3) **Kompleksitas Konteks Lokal:** Variasi budaya dan tradisi lokal dapat mempersulit generalisasi hasil penelitian.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kritis dan inklusif untuk mengatasi tantangan ini.

Pendekatan keilmuan dan metode penelitian dalam studi Islam memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami Islam secara menyeluruh, baik sebagai agama, tradisi intelektual, maupun fenomena sosial-budaya. Dengan memadukan berbagai metode, para peneliti dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan objektif. Kemajuan teknologi juga membuka peluang baru untuk studi Islam yang lebih relevan dan kontekstual di era modern.

4. Relevansi Studi Islam dalam Konteks Kontemporer

Dalam dunia yang terus berkembang dengan cepat, studi Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan. Sebagai disiplin ilmu yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan ajaran agama Islam, studi ini mampu menjadi alat penting untuk memahami, menjawab, dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang muncul di era modern. Artikel ini akan membahas dua poin utama: pentingnya studi Islam untuk menjawab isu-isu modern serta kontribusi studi Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Pentingnya Studi Islam untuk Menjawab Isu-Isu Modern

Peradaban modern menghadirkan berbagai tantangan baru yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin, termasuk dari perspektif agama. Beberapa isu utama yang dihadapi dunia saat ini, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, radikalisme, dan krisis identitas, membutuhkan pendekatan yang holistik. Dalam konteks ini, studi Islam memainkan peran penting untuk memberikan landasan etika dan solusi praktis berdasarkan nilai-nilai Islam yang universal.

- 1) **Isu Keberlanjutan dan Perubahan Iklim:** Studi Islam dapat memberikan kontribusi dalam menangani masalah lingkungan dengan menggali ajaran-ajaran Islam yang mendorong pelestarian alam. Konsep “khilafah” dalam Islam, yang merujuk pada peran manusia sebagai pemelihara bumi, memberikan dasar teologis untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ajaran ini relevan untuk mempromosikan gaya hidup berkelanjutan dan mengurangi dampak perubahan iklim (Nasr, 2001). Al-Qur'an dan hadis juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 31, terdapat anjuran untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya, yang relevan dalam konteks konsumsi berlebihan di era modern (Sukron, 2024).
- 2) **Radikalisme dan Ekstremisme:** Studi Islam memiliki peran besar dalam melawan narasi radikal yang sering kali menyalahgunakan teks-teks agama untuk tujuan politik. Dengan pendekatan akademik, studi ini dapat menafsirkan ulang teks-teks agama secara kontekstual dan menyeluruh, sehingga mendorong pemahaman Islam yang moderat dan inklusif (Faizan, 2022). Pendekatan ini tidak hanya penting untuk umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat global dalam menciptakan dialog lintas agama yang damai. Kajian

ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan toleransi, keadilan, dan perdamaian.

- 3) **Keadilan Sosial dan Ekonomi:** Di tengah ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin meluas, studi Islam menawarkan solusi melalui prinsip-prinsip keadilan dalam zakat, sedekah, dan konsep ekonomi syariah. Sistem ekonomi Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil, larangan riba, dan pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan (Chapra, 2016). Dalam konteks globalisasi, pendekatan ini menjadi alternatif yang menarik untuk sistem ekonomi kapitalis yang sering kali menghasilkan kesenjangan sosial. Implementasi ekonomi syariah, misalnya melalui perbankan syariah, telah membuktikan bahwa prinsip Islam dapat diterapkan dalam kerangka modern tanpa kehilangan relevansinya.
- 4) **Krisis Identitas dan Nilai-Nilai Moral:** Dalam dunia yang semakin sekular, banyak individu mengalami krisis identitas dan kehilangan nilai-nilai moral. Studi Islam memberikan panduan etika dan moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun hubungan antar manusia, menjaga kejujuran, dan menghormati hak asasi manusia (Nasr, 2001). Nilai-nilai Islam yang berakar pada kasih sayang ('rahmah') dan keadilan ('adalah') dapat menjadi fondasi kuat untuk mengatasi tantangan sosial, termasuk meningkatnya polarisasi di masyarakat. Melalui pendekatan ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem hidup yang komprehensif.

b. Kontribusi Studi Islam terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Selain relevansinya dalam menjawab isu-isu kontemporer, studi Islam juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bagaimana peradaban Islam menjadi pelopor dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari kedokteran hingga astronomi (Putri & Ferianto, 2023). Hingga hari ini, studi Islam terus memberikan sumbangsih penting dalam pengembangan intelektual.

- 1) **Integrasi Ilmu Agama dan Sains:** Studi Islam mendorong integrasi antara ilmu agama dan sains. Dalam tradisi Islam, tidak ada dikotomi antara keduanya; sains dianggap sebagai salah satu cara untuk memahami ciptaan Allah. Pemikiran ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah. Sejarah mencatat nama-nama besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi, yang tidak hanya menjadi ahli agama tetapi juga ilmuwan terkemuka. Tradisi ini dapat dihidupkan kembali dalam konteks modern untuk menjawab tantangan-tantangan baru, seperti dalam bidang teknologi dan kesehatan.
- 2) **Etika dalam Ilmu Pengetahuan:** Studi Islam juga menawarkan perspektif etis yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam bioteknologi dan kecerdasan buatan, terdapat banyak isu etis yang memerlukan panduan moral. Prinsip-prinsip Islam, seperti larangan merugikan orang lain ("la dharar"), menghormati kehidupan, dan keadilan, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) **Kajian Interdisipliner:** Salah satu kekuatan studi Islam adalah kemampuannya untuk berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu. Dalam kajian sosial, misalnya, studi Islam dapat memberikan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku individu dan masyarakat. Contohnya adalah pengaruh hukum Islam (syariah) dalam pembentukan sistem hukum di berbagai negara, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Kajian ini membuka peluang untuk dialog antara hukum Islam dan hukum internasional dalam membangun sistem yang lebih adil (An-Na'im, 2008).
- 4) **Pengembangan Pendidikan:** Studi Islam juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang holistik. Konsep pendidikan dalam Islam ("tarbiyah") tidak hanya fokus pada transfer ilmu tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendekatan ini relevan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral (Halstead, 2004). Di era digital ini, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat dikembangkan melalui platform online, menjangkau audiens yang lebih luas. Ini

membuka peluang besar untuk menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.

Relevansi studi Islam dalam konteks kontemporer tidak dapat diragukan lagi. Dengan kemampuannya untuk menjawab isu-isu modern dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, studi ini memiliki potensi besar untuk membangun dunia yang lebih baik. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, studi Islam dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan untuk tantangan global.

Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum untuk terus menggali dan mengembangkan studi Islam. Dengan cara ini, Islam tidak hanya akan tetap relevan di era modern, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan peradaban yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan

D. Penutup

Islam sebagai objek studi ilmiah merupakan bidang yang kaya dan multidimensional, menawarkan wawasan mendalam tidak hanya tentang agama itu sendiri, tetapi juga pengaruhnya dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Pendekatan multidisipliner—seperti historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan teologis—menjadi kunci dalam memahami Islam secara komprehensif. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjawab berbagai tantangan kontemporer seperti radikalisme, Islamofobia, ketimpangan sosial, dan krisis identitas.

Di era globalisasi, pendekatan keilmuan dalam studi Islam menunjukkan relevansi yang semakin besar. Islam dilihat sebagai panduan moral, spiritual, dan sosial yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, menciptakan ruang untuk dialog lintas budaya dan agama yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan teknologi modern, studi Islam terus berkembang, menjawab kebutuhan zaman, dan memberikan solusi praktis bagi masyarakat global. Studi Islam tidak hanya sekadar kajian akademis, tetapi juga alat penting untuk membangun peradaban yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Integrasi antara pendekatan keilmuan dan nilai-nilai Islam akan terus menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi dinamika dunia modern.

Daftar Pustaka

- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. UNC Press Books.
- Cannolly, P. (2016). *Aneka pendekatan studi agama*. IRCiSoD.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Erliyanto, M. (2024). Sejarah Pemikiran Sumber Ajaran Islam dan Pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 36–59.
- Faozan, A. (2022). *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Penerbit A-Empat.
- Ferrari, S., Hill, M., Jamal, A. A., & Bottoni, R. (2021). *Routledge handbook of freedom of religion or belief*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works. Including an Inventory of Avicenna's Authentic Works* (Vol. 89). Brill.
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/download/299/198>

- Hourani, A. (1978). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/544296>
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Muslikhah, N., & Umar, M. A. C. (2023). Sejarah Pemikiran Islam di Nusantara. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and civilization in Islam*. ABC International Group. <https://www.fulcrum.org/concern/monographs/pg15bf13x.html>
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42–54.
- Rahmadi, R., Alhuda, A., Sangkot, F., Sihombing, N., & Gevani, R. (2024). Konsep Dasar Studi Islam. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 9(2), 71–76.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
- Said, E. (1978). *Orientalism* pantheon books. New York.
- Sani, A. (2024). Kritik Terhadap Penggunaan Metode Penafsiran Literal dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 5(1), 46–65.
- Sari, E., Kamal, T., & Hakim, R. (2024). ISLAM SEBAGAI OBJEK STUDI DAN PENELITIAN: PENDEKATAN KEILMUAN DAN INOVASI METODOLOGIS. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 324–334.
- Setiawati, N., Chotimah, C., & Mappaselleng, N. F. (2024). *MEMBUMIKAN DAKWAH DI ERA DIGITAL Mengintegrasikan Kearifan Lokal dan Teknologi: Panduan Praktis Dakwah Majelis Taklim di Kota Makassar*. Nas Media Pustaka.
- Sismita, N., & Jamal, K. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Kewajiban Sosial Dalam Ekonomi Islam: Kajian Atas Konsep Wakaf Dan Zakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 235–242.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. BuatBuku. com.
- Sukron, M. (2024). Hadis tentang Konsumsi Berkelanjutan-Analisis dalam Mendukung Gerakan Zero Waste Muslim. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 307–320.
- Woodward, M. (2010). *Java, Indonesia and Islam* (Vol. 3). Springer Science & Business Media.